

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengingat media massa sangat berperan penting dalam kehidupan kita, media massa menjadikan mata dan telinga bagi masyarakat sebagai sarana, untuk mengambil keputusan dan membentuk opini. Selain itu, sebagai sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai utama di tengah masyarakat.

Pada zaman sekarang ini, salah satu media komunikasi massa televisi sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi seluruh masyarakat, baik kalangan atas maupun bawah. Televisi dinilai sebagai media yang dapat memenuhi kebutuhan baik dari segi informasi dan hiburan. Pemirsa televisi setiap hari disugahi berbagai macam program tayangan televisi baik berita maupun nonberita, seperti film, iklan, *variety show*, dan *reality show*. Dunia pertelevisian di Indonesia semakin ramai dengan munculnya banyak stasiun televisi swasta seperti, MNC MEDIA, TRANS CORP, SCTV, INDOSIAR, METRO TV, NET, dan masih banyak lagi stasiun tv swasta lainnya.

INDIKA GROUP merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang Energi & Sumberdaya di bawah bendera Indika Energy Tbk. Berdirinya INDIKA dimulai dari sebuah visi untuk membangun usaha di bidang Media Hiburan dan Teknologi Informasi. Nama INDIKA sendiri merupakan singkatan dari Industri Multimedia dan Informatika. Salah satu kelompok usaha yang didirikan INDIKA GROUP adalah stasiun televisi swasta NET.

NET menjadi salah satu stasiun televisi swasta yang menunjukkan betapa berkembangnya era komunikasi masa kini. Televisi Masa Kini resmi mengudara pada tanggal 26 Mei 2013, setelah sebelumnya menjalani siaran percobaan sejak tanggal 18 Mei 2013. Secara konten, tayangan NET berbeda dengan tayangan televisi yang sudah ada. Sesuai semangatnya, tayangan berita NET wajib menghibur, dan sebaliknya, tayangan hiburan NET harus mengandung fakta, bukan rumor atau gosip. Secara tampilan, NET muncul dengan gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih cerah. NET telah menggunakan sistem *full high definition* (Full-HD) dari hulu hingga ke hilir ([m.netmedia.co.id](http://m.netmedia.co.id) diakases pada 12/10/17).

NET menghadirkan berbagai program seperti berita, *talk show*, musik, dan *reality show*. Acara realitas (bahasa Inggris: *reality show*) adalah genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran. Acara dokumenter dan acara seperti berita dan olahraga tidak termasuk acara realitas.

Menurut para ahli, acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan, dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pascaproduksi lainnya. *Reality show* adalah suatu acara yang menampilkan realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat masyarakat. *Reality show* tak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang. *Reality show* secara istilah berarti pertunjukan

yang asli (real), tidak direkayasa, dan tidak dibuat-buat. Kejadiannya diambil dari keseharian, kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita dari masyarakat ([www.wikipedia.co.id/reality\\_show\\_acara](http://www.wikipedia.co.id/reality_show_acara) diakses pada 12/11/17).

Sejak tahun 2014, Tayangan *reality show* '86 (delapan enam)' di NET TV dapat disaksikan setiap hari pukul 22.00 WIB dengan durasi 60 menit. Acara tersebut merupakan tontonan yang penting, segar dan dapat memacu adrenaline. Tidak hanya pemirsa dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, penertiban dan pengamanan, tetapi pemirsa juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya ([www.netmedia.co.id/program/408/86](http://www.netmedia.co.id/program/408/86)). Seperti slogan awal pada saat penayangan program acara tersebut, tayangan 86 NET TV merupakan “Sebuah Karya Jurnalistik. Semua Kejadian adalah Realita Dalam Tugas Kepolisian Tanpa Ada Rekayasa”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) polisi artinya badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya) atau anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dan sebagainya).

Gambaran kehidupan pekerjaan seorang polisi dalam program *reality show* 86 di NET TV, ternyata banyak menarik perhatian masyarakat. Dari tayangan tersebut munculah berbagai tanggapan dan opini dari para penonton terhadap profesi pekerjaan seorang polisi. Berdasarkan hasil pra observasi peneliti, banyak masyarakat menganggap bahwa tayangan tersebut bukanlah realitas yang

sebenarnya, mereka menganggap bahwa semua yang dipublikasikan di TV adalah *setting-an* belaka. Terbukti dari hasil survey yang peneliti lakukan di salah satu media sosial *Instagram* bahwa, dari 63 responden ada 79,36% (50 orang) menjawab, tayangan 86 merupakan *setting-an* dan hanya untuk memperbaiki citra polisi saja, namun 20,64% (13 orang) mengatakan program acara tersebut bukanlah *setting-an*.

Merujuk dari hasil survey di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang tayangan 86 di NET TV bagi Anggota Polisi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil survey yang telah dilakukan di media sosial *Instagram* sebanyak 79,36% tayangan 86 di NET TV merupakan *setting-an*. Kemudian penelitian ini sebagai bagian dari kajian lebih lanjut tentang bagaimana Anggota Polisi memaknai tayangan 86 yang terkait dengan profesinya sebagai pelayan di tengah-tengah masyarakat.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka fokus penelitiannya adalah tayangan 86 di NET TV bagi Anggota Polisi Porlestabes Bandung, yang selanjutnya dapat dijabarkan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pemaknaan Anggota Polisi Porlestabes Bandung mengenai tayangan 86 di NET TV?
2. Bagaimana pemahaman Anggota Polisi Porlestabes Bandung mengenai tayangan 86 di NET TV?
3. Bagaimana pengalaman pada Anggota Polisi Porlestabes Bandung dalam menanggapi tayangan 86 di NET TV?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pemaknaan Anggota Polisi Porlestabes Bandung mengenai tayangan 86 di NET TV.
2. Pemahaman Anggota Polisi Porlestabes Bandung mengenai tayangan 86 di NET TV.
3. Pengalaman pada Anggota Polisi Porlestabes Bandung dalam menanggapi tayangan 86 di NET TV.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan penelitian, dan tujuan penelitian akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

#### 1.4.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, serta menjadi pembangkit bagi peneliti lebih lanjut agar lebih sempurna dalam upaya mengkaji, mendalami, dan mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah atau tema yang serupa.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan tentang makna program tayangan *reality show* di televisi pada pemirsa. Sehingga menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang program *reality show*, baik pelaku atau objek dari program tersebut maupun pihak televisi itu sendiri. Fakta yang dihasilkan pula sekiranya dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau khalayak yang memperhatikan program acara *reality show* khususnya di Indonesia.

### 1.5 Landasan Pemikiran

#### 1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sesuai penjelasan sebelumnya, penelitian saya tentang ‘Tayangan 86 di NET TV terhadap Anggota Polisi’ bukanlah penelitian pertama yang dilakukan, sebelumnya pernah ada penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi diantaranya:

- a. Mayasari, Andi Alimuddin Unde, dan Iqbal Sultan (2015), dalam jurnalnya berjudul ‘Makna tayangan Indonesia Lawyears Club di TV One’ memaparkan bahwa perkembangan media massa memberi dampak besar

dalam sejarah kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses representasi wacana mengenai Anas Urbaningrum ditampilkan melalui teks-teks yang hadir dalam proses interaksi selama program acara Indonesia Lawyers Club berlangsung pada enam episode yang membahas topik terkait kasus korupsi yang melibatkan Anas Urbaningrum. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Kognisi Sosial digunakan untuk menganalisis representasi wacana dan proses produksi teks mengenai Anas Urbaningrum dalam program acara Indonesia Lawyers Club.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam episode “Indonesia Lawyers Club” yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara kualitatif merepresentasikan wacana mengenai Anas Urbaningrum secara berbeda.

- b. Asrul Arifin (2011), dalam skripsinya berjudul ‘Pemaknaan dalam *reality show* Minta Tolong’ memaparkan bahwa Tema temuan penelitian pemaknaan audiens tersebut adalah kelompok dominant reading yang memaknai tayangan sebagai tayangan yang mengandung hikmah dan hiburan. Kelompok oppositional reading yang memaknai secara kritis bahwa tayangan tersebut mengandung sisi negatif dan eksploitasi kemiskinan. Sedangkan kelompok negotiated reading lebih memaknai tayangan dari dua sisi, yaitu menganggap bahwa eksploitasi dan komodifikasi kemiskinan adalah tindakan yang buruk. Akan tetapi,

kalangan ini seperti tidak konsisten dengan pendapatnya tersebut. Hal ini karena memiliki pendapat lain yang berlawanan, yaitu memperbolehkan eksploitasi dan komodifikasi kemiskinan di media.

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Dalam analisis resepsi, temuan penelitian dari wawancara akan memunculkan tema pemaknaan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*.

- c. Aslinda (2016) dalam skripsinya berjudul ‘Pemaknaan Pesan Iklan *Fear* Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Televisi’ ini bertujuan untuk menggali tanda-tanda yang mempresentasikan pemaknaan pesan iklan *fear* pada iklan layanan masyarakat di televisi dengan menggunakan teori semiotika Carles Sander Peirce, yaitu tanda terdiri dari symbol, ikon, dan indeks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan Teknik pengumpulan data ialah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan pesan iklan *fear* pada ketiga iklan layanan masyarakat yang menjadi sampel penelitian ini, menggunakan cara yang sama untuk menggambarkan bahaya rokok, yaitu melalui korban rokok dengan leher yang bolong. Oleh karenanya terdapat kesamaan dalam penggunaan tanda-tanda dan makna. Karena tujuan dari ketiga iklan tersebut adalah untuk memepersuasif khalayak agar menghindari penggunaan rokok.

- d. Galih Arum (2014). Dalam skripsinya berjudul ‘Pemaknaan Khalayak Terhadap Adegan *Axe effect* dalam Iklan Televisi *Axe*’ bertujuan untuk mengetahui interpretasi khalayak terhadap adegan *Axe effect* dalam iklan televisi *Axe*. Untuk itu, penelitian ini juga mendeskripsikan mengenai sosok laki-laki dan perempuan yang menjadi pemeran adegan *Axe effect*, serta dimensi jender yang menyertainya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk memahami bahwa pengalaman dan latar belakang sosial dapat berperan dalam terciptanya makna yang berbeda-beda mengenai suatu adegan atau tayangan iklan.

Hasil penelitian menunjukkan khalayak memaknai adegan *Axe effect* sebagai suatu adegan yang sangat berlebihan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Visualisasi laki-laki dan perempuan dalam adegan *Axe effect* juga seolah bertukar menurut enam dimensi infantalisasi simbolik. Sosok laki-laki dinilai cukup normal, meskipun terlalu pasif. Sosok perempuan dinilai terlalu agresif sehingga menimbulkan kesan negatif, oleh karena itu ada kekurangsetujuan iklan tersebut tampil di media massa. Meskipun begitu, maskulinitas tetap melekat pada sosok laki-laki, dan femininitas pada sosok perempuan. Karena iklan memang selalu dirancang untuk terciptanya jarak dari kenyataan.

- e. Soleh Soemirat (2010) dalam jurnalnya berjudul ‘Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi pemirsa di Jakarta terhadap iklan Minuman Kuku

Bima Energi versi Kolam susu)’ membahas, dalam penelitian dengan menggunakan studi fenomenologi, pemirsa iklan televisi di Jakarta dalam memaknai dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Tipifikasi pemirsa iklan televisi di Jakarta sebagai berikut: (1). Pemirsa status ekonomi sosial A, dengan pendapatan di atas 20 juta rupiah ke atas per bulan, (2). Pemirsa status ekonomi sosial B, dengan pendapatan antara 2 juta – 19 juta rupiah per bulan, (3). Pemirsa status ekonomi sosial C, dengan pendapatan kurang dari 2 juta rupiah per bulan.

Berdasarkan data di lapangan dengan didukung oleh teori-teori (Teori Tindakan Sosial, Fenomenologi, Interaksi Simbolik,) menunjukkan keragaman makna terhadap iklan televisi minuman “Kuku Bima Energi”, karena pemirsa iklan tersebut memiliki beragam interpretasi sesuai dengan social *setting* masing-masing khalayak. Tetapi, walaupun terdapat beragam interpretasi, dimaknai pemirsa menjurus ke suatu hasil yang menunjukkan iklan televisi “Kuku Bima Energi” baik, karena hamper seluruh informan (terutama pada kelompok B dan C) percaya dengan manfaat produk tersebut. Namun iklan televisi tersebut kurang bisa dimaknai sebagai bentuk penguatan *brand image* dalam ikut mempromosikan pariwisata Indonesia di benak pemirsa Jakarta.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul	Metode	Teori	Hasil	Perbandingan Penelitian
1	Mayasari, dkk (2015) Makna Tayangan Indonesia Lawyers Club Di TV One - Jurnal Komunasi KAREBA Vol. 4 No. 1 Januari-Maret 2015	Kualitatif	Analisis Wacana Kritis, Teori Wacana, Teori Kognisi sosial	Enam sampel episode Indonesia Lawyers Club secara kualitatif berdasarkan metode Analisis Wacana Kritis telah menunjukkan representasi wacana mengenai Anas Urbaningrum yang berbeda-beda di tiap episodenya.	Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis episode yang menayangkan Anas Urbaningrum. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih kepada pemahaman, pemaknaan dan realitas objek penelitian di tiap episodenya.
2	Asrul Arifin (2011) Pemaknaan dalam <i>reality show</i> Minta Tolong – Sripsi Ilkom Undip Semarang	Deskriptif kualitatif	Konstruksi Sosial Media Massa, Decoding-Encoding	Tema temuan penelitian pemaknaan audiens tersebut adalah kelompok <i>dominant reading</i> , <i>oppositional reading</i> , dan <i>negotiated reading</i> . Akan tetapi, audiens seperti tidak konsisten dengan pendapatnya tersebut. Hal ini karena memiliki pendapat lain yang berlawanan, yaitu memperbolehkan eksploitasi dan komodifikasi	Hasil dari penelitian ini penulis mengeleompokkan objeknya terhadap tiga kategori yang berbeda. Disbanding penelitian yang saya teliti, disini saya lebih memfokuskan objek terhadap pemaknaan, pemahaman dan pengalaman dari tayangan tersebut.

				kemiskinan di media.	
3	Aslinda (2016). Pemaknaan Pesan Iklan Fear Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Televisi - Banda Aceh : Fakultas FISIPOL Universitas Syiah Kuala.	Kualitatif	Analisis Semiotika	Pemaknaan pesan iklan <i>fear</i> pada ketiga iklan layanan masyarakat tersebut, menggunakan cara yang sama untuk menggambarkan bahaya rokok, yaitu melalui korban rokok dengan leher yang bolong.	Penulis penelitian ini menganalisis tayangan iklan dengan analisis semiotika. Sedangkan penelitian yang saya lakukan perlu diteliti lebih dalam mengenai bukti nyata dari tayangan televisi tersebut.
4	Galih Arum (2014). Pemaknaan Khalayak Terhadap Adegan <i>Axe effect</i> dalam Iklan Televisi <i>Axe</i> – Skripsi Ilkom Undip Semarang	Kualitatif	Analisis Resepsi	Khalayak memaknai adegan <i>Axe effect</i> sebagai suatu adegan yang sangat berlebihan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Visualisasi laki-laki dan perempuan dalam adegan <i>Axe effect</i> juga seolah bertukar menurut enam dimensi infantalisasi simbolik	Objek dari penelitian ini sifatnya umum atau siapa saja yang mengamati iklan tersebut. Sedangkan objek dari penelitian yang saya lakukan adalah orang yang juga berperan dalam tayangan tersebut.
5	Soleh Soemirat. 2010. Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi pemirsa di Jakarta terhadap iklan Minuman Kuku Bima Energi versi Kolam susu).	Kualitatif	Teori Tidakan Sosial, Fenomenologi, dan Interaksi Simbolik	Pemirsa iklan televisi di Jakarta dalam memaknai iklan produk minuman tersebut terbentuk karena pengalaman langsung setelah	Peneliti ini menjelaskan bahwa objek penelitian ini terpengaruh oleh iklan produk minuman tersebut. Disbanding dengan penelitian

	Jurnal Ilkom, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2010.			menonton tayangan iklan tersebut.	yang saya teliti disini saya menfokuskan objek terhadap realita yang sesungguhnya.
--	--	--	--	-----------------------------------	--

### 1.5.2. Landasan Teoritis

#### 1) Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomai* yang berarti ‘menampak’. *Phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh mana pengalaman itu berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Fenomenologi ini merupakan sebuah aliran filsafat yang berbicara bahwa fakta-fakta sosial sebagai sebuah fenomena. Menurut Alfred Schutz (1899-1959) dalam fenomenologi itu terdapat tiga dimensi, yaitu pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman. Dalam hal ini Schutz menyatakan bahwa:

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai ‘aktor’. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut (Kuswarno, 2009:110).

Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain

mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:17-18)

Maksud dari penjelasan di atas, fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia menkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

## 2) Dimensi Fenomenologi

Menurut Kuswarno (2009) penelitian fenomenologi berangkat dari perspektif filsafat, mengenai 'apa' yang diamati dan 'bagaimana' cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah peristiwa akan bermakna bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
- b. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
- c. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti (Kuswarno, 2009:58).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan secara fenomenologis yang berfokus pada pengalaman hidup manusia

(sosiologi). Tugas utama sosiologi fenomenologis adalah memperoleh wawasan mengenai karakter pengalaman sosial nyata yang diinterpretasikan secara konvensional (Sobur, 2013:59). Pembahasan mengenai pengalaman hidup manusia di atas merupakan pola pikir atau cara kerja alur penelitian yang dilakukan. Konteks penelitian ini membahas mengenai makna tayangan 86 di NET TV bagi Anggota Polisi Porlestabs Bandung Bandung.

Berdasarkan pemaparan mengenai tayangan di atas, apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka objek dalam penelitian ini, yaitu Anggota Polisi Porlestabs Bandung Bandung pada program *reality show* 86 NET TV secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Selain itu, fenomena yang tampak dari realitas itu memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman, motif, dan pengalaman dari tayangan tersebut.

### 1.5.3. Kerangka Konseptual

#### 1) Tayangan Televisi

Televisi merupakan sarana telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu layar hitam putih ataupun layar berwarna. Kata televisi adalah penggabungan dari kata tele ("jauh") Dari bahasa Yunani dan *visio* ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat didefinisikan sebagai alat

komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan. Televisi secara tidak formal dapat disebut dengan TV, tivi, teve, atau tipi (Rahmawati dan Rusnandi, 2011: 3).

Dalam Buku *Jurnalistik Televisi*, Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa: “Televisi merupakan hasil dari produk teknologi tinggi (hi-tech) yang mampu menyampaikan berbagai informasi dalam bentuk audio visual gerak”.

Dari beberapa pemahaman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa televisi merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi yang dituangkan dalam bentuk audio dan visual. Untuk itulah, sebuah audi dan visual dalam media seperti televisi perlu saling melengkapi. Seperti halnya saat proses produksi ataupun siaran, sebuah acara televisi perlu diberi tempat atau lembaga penyiaran dengan banyak sumber daya manusia yang memiliki keahlian dibidang masing-masing.

Tayangan berarti suatu yang ditayangkan atau dipertunjukkan, pertunjukan (film, dan sebagainya), persembahan. Televisi adalah system elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup Bersama suara melalui kabel dan ruang. tayangan di televisi merupakan suatu program melalui berbagai proses yang dilakukan sehingga menciptakan tayangan muncul di televisi.

Tayangan atau program televisi dibagi menjadi dua, yaitu program berita dan non-berita. Program berita berisi tentang informasi penting dan dianggap perlu diketahui oleh masyarakat luas. Sedangkan non-

berita cenderung bersifat menghibur para penonton dengan cara yang mereka sukakan dalam bentuk apa pun. Ada beberapa jenis dalam program non-berita seperti film, drama, acara musik, *variety show*, dan *reality show*.

## 2) *Reality Show* 86 di NET TV

Reality show genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khayalak biasa, acara realitas umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi eksotis atau situasi-situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik-teknik pasca produksi lainnya. Reality show pertunjukkan yang asli (*real*), tidak di rekayasa dan tidak dibuat-buat, kejadian diambil dari keseharian kehidupan masyarakat apa adanya. Reality show merupakan salah satu gaya atau aturan dalam pertelevisian yang menampilkan “*real life*” seseorang, reality show juga tidak mengekspos kehidupan orang, tetapi juga menjadi ajang kompetisi atau bukan program yang menjahili orang.

Program reality sebagai perekaman dari kegiatan-kegiatan kehidupan seseorang atau grup, usaha untuk menstimulasi kegiatan kehidupan nyata melalui berbagai bentuk rekonstruksi dramatis dan penggabungan kesemuanya itu ke dalam suatu program televisi yang dikemas secara menarik. maka disimpulkan bahwa reality show adalah

program yang menayangkan suatu realita kehidupan sosial tanpa dibuat-buat dan berdasarkan kisah nyata yang mana dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki perbedaan dari status sosialnya dan di ambil dari masyarakat sehari-hari orang biasa atau orang awam bukan selebriti.

Program reality show 86 (delapan enam) di NET TV merupakan tayangan yang disajikan kepada masyarakat mengenai kegiatan polisi dalam melaksanakan tugasnya seperti menertibkan lalu lintas, penggerebekan, dan kegiatan lainnya sebagai petugas keamanan dan pelayan masyarakat. 86 adalah salah satu program yang diproduksi kerjasama antara NET. dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, nama 86 berasal dari sandi Porli yang artinya 'dimengerti' atau dalam Bahasa Inggris 'roger that'. (<https://id.wikipedia.org/wiki/86> diakses pada 20/12/17)

Menurut sumber wikipedia, program ini mengajak khalayak atau penonton untuk melihat keseharian beberapa anggota polisi di berbagai daerah, mulai dari menertibkan pelanggaran lalu lintas, penggerebekan, hingga pengungkapan sindikat narkoba di Indonesia. Namun, selain membahas tugas seorang polisi, akan dibahas juga mengenai sisi humanis dari seorang polisi yang dituntut untuk tetap siaga menjaga keamanan masyarakatnya namun disisi lain ada keluarga yang menunggu nya dirumah.

Salah satu program tayangan NET TV ini ditayangkan setiap hari pukul 21:00 WIB. Tidak hanya kita dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi kita juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa ([netmedia.co.id/program/408/86](http://netmedia.co.id/program/408/86)). Dilansir dari *m.detik.com* pada 8 Agustus 2014, Program ini diharap masyarakat dapat lebih bijak dalam menentukan sikap terhadap peraturan-peraturan negara (<https://m.detik.com/> diakses 23-03-2018)

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di Porlestabes Bandung Jalan Merdeka No. 18-21, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Hal ini dikarenakan yang menjadi responden adalah Anggota Polisi Porlestabes Bandung. Alasan mengapa peneliti memilih Porlestabes Bandung sebagai lokasi dalam penelitian, ialah tersedianya data yang diperlukan serta kemudahan akses dan fasilitas yang memadai.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan dan pengalaman yang dirasakan Anggota Polisi Porlestabes Bandung mengenai tayangan 86 di NET TV, maka penelitian yang tepat untuk paradigma ini adalah dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis (Eriyanto, 2004:13).

Menurut Bertens dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokratev menemukan jiwa dalam tubuh manusia, kemudian gagasannya itu semakin lebih kongkrit setelah Aristoteles mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bungin, 2015:13).

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Selain itu, dalam Sugiono (2017:24), peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajakan dengan pertanyaan langsung atau wawancara, sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2017:9).

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938). Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian kualitatif yang berakar pada filosofis dan psikologis, berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan makna yang ditempelkan padanya dengan kata lain penelitian fenomenologi memepertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009:35,36).

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadar yang terjadi pada beberapa individu. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti datang langsung kelapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi secara alamiah, sehingga tidak ada

batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Kuswarno dalam bukunya *Fenomenologi* (2009:37), Sifat-sifat dasar fenomenologi ialah menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia, focus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada pembagian yang membentuk keseluruhan itu. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar cari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas, serta memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan nonformal.

#### 1.6.4 Jenis dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk pemaparan atau penjelasan yang tidak melibatkan perhitungan statistika. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam Teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti.

##### 2) Sumber Data

###### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Dalam penelitian ini

responden yang dimaksud yaitu anggota polisi di Porlestabes Bandung Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung data primer untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku, internet dan sumber lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan

1) Informan

Informan menurut Moleong (2011:132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Kuswarno (2009:61) ada kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi, yaitu informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapat deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Kemudian informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.

Dalam penelitian ini, informan yang akan dipilih yaitu anggota polisi di Porlestabes Bandung Bandung yang memiliki pengalaman langsung dibidangnya, diantaranya:

**Tabel 1.2 Informan**

NO	NAMA	TTL	PANGKAT	NRP	UNIT	JABATAN
1	Riyanto	Boyolali, 07-04-1975	BRIPKA	75040539	Team Prabu 1	Anggota
2	Milan Suhendra	Bandung, 22-03-1982	BRIPKA	82030613	Team Prabu 1	Anggota
3	Sutrisno	Nganjuk, 03-04-1981	BRIPKA	81040896	Satlantas	Anggota
4	M. Hilman	Bandung, 27-07-1994	BRIPDA	94050851	Reskrimsus	Anggota

## 2) Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling yang sering digunakan salah satunya adalah *purposive sampling*, yaitu Teknik penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2017:216).

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi, juga tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena peristiwa secara detail (Kuswarno, 2009:62).

Pada penelitian ini, informan yang dipilih merupakan Anggota Polisi Porlestabas Bandung yang telah berpengalaman langsung syuting pada tayangan *reality show* 86 NET TV.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan data

#### 1) Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiono, 2017:226). Dalam penelitian ini

observasi dilakukan secara nonpartisipan, artinya peneliti tidak berlaku menjadi bagian dari objek penelitian melainkan hanya menemani objek melakukan aktivitasnya. Adakalanya peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu oleh kehadiran peneliti (Kuswarno, 2009:133).

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan Anggota Polisi Porlestabes Bandung yang menonton dan mengalami langsung program *reality show* 86 di NET TV sebagai informan.

## 2) Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiono (2017:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. (Bungin, 2009:133).

Pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan yang harus diteliti. Selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Secara khusus pada studi fenomenologi, Creswell menyarankan mengutamakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan demikian Teknik pengumpulan data yang diutamakan adalah wawancara mendalam. Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas.

Data observasi saja tidak akan cukup untuk melengkapi laporan yang mendalam dari informan dalam sebuah penelitian maka teknik wawancara sangat penting dalam penelitian kualitatif selama melakukan observasi (Sugiono, 2017:232).

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah beralalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Bogdan, dokumentasi merupakan pelengkap sekaligus pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiono, 2017:240).

#### 1.6.7 Teknik Analisis Data

Ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu (1) menganalisis berlangsungnya proses suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, (2)

menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2011:161).

Analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara maupun diskusi kelompok. Analisis kualitatif terhadap hasil wawancara, kemudian dilakukan secara interpretasi secara mendalam mengenai hubungan antara teori dan fakta yang terjadi. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan tokoh (Kuswarno, 2009:133).

Teori yang dipilih mengenai fenomenologi berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data terkait makna tayang 86 di NET TV bagi anggota Polisi di Porlestabes Bandung Bandung. Analisis ini akan berfokus pada tema keseluruhan dari penelitian ini terkait ‘Tayangan 86 di NET TV Bagi Anggota Polisi’ dengan mengacu pada identifikasi masalah dalam penelitian ini terkait pemaknaan, pemahaman, motif dan pengalaman polisi dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan bagi masyarakat.

#### 1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Porlestabes Bandung, Jalan Merdeka Nomor 18-21 Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung.

